

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad tidak kembali ke Rahmatullah melainkan Al-Qur'an seluruhnya telah ditulis, hanya saja belum terkumpul dalam satu mushaf dan tidak pada satu tempat (penulisan). Al-Qur'an pada waktu itu masih di tangan para sahabat dan mereka membacanya di hadapan Rasulullah tulisan ayat-ayat yang mereka miliki dimasa Rasulullah masih hidup.

Sejarah telah mencatat, bahwa sarana yang di gunakan oleh para sahabat untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an itu dengan menggunakan sarana: ujung pelepah kurma (*al-usb*), batu-batu tipis (*al-lakhaf*), kulit binatang atau pohon (*ar-riqa'*), pangkal pelepah kurma yang tebal (*al-karanif*), tulang belikat yang telah kering (*al-akhtaf*), kayu tempat duduk pada unta (*al-akhtab*), tulang rusuk binatang (*al-adhla'*). Beberapa bagian Al-Qur'an telah dikodifikasikan pada benda yang bermacam-macam yang mudah didapat di pada waktu itu.¹

Praktik yang biasa berlaku dikalangan para sahabat tentang penulisan Al-Qur'an, menyebabkan Nabi Muhammad melarang para sahabat menulis sesuatu darinya kecuali Al-Qur'an. Maka apabila ada sahabat yang menulis sesuatu apapun ungkapan dari Nabi Muhammad

¹ Al-Athar Dawud, *Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) hal.154

selain dari Al-Qur'an, maka harus dihapus. Hal ini dikarenakan agar tidak tercampur antara ungkapan Nabi (hadits) dengan Al-Qur'an.²

Rasulullah telah mengangkat para penulis wahyu Al-Qur'an dari sahabat-sahabat terkemuka. Seperti Ali, Muawiyah, Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Tsabith. Bila ada ayat yang turun, Nabi Muhammad memerintahkan mereka menuliskannya serta menunjuk posisi tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembaran itu membantu para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an. Di samping itu sebagian sahabat pun menuliskan Al-Qur'an yang turun, itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintahkan oleh nabi. Zaid bin Tsabith berkata, "*Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang*".³

Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam menulis Al-Qur'an. Alat-alat tulis tidak tersedia bagi mereka, selain sarana-sarana tersebut. Dengan demikian, penulisan Al-Qur'an semakin menambah daya ingat hafalan para sahabat. Pada masa Rasulullah hanya ada dua *genre* tulisan yang benar-benar digunakan masyarakat Arab pada waktu itu, yaitu *Musnad* dan *Nabthi*.⁴ Rasulullah wafat di saat Al-Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam susunan ayat-ayat dan surah-surah dipisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf, tetapi Al-Qur'an belum di kumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap).

² M.M. Azami, *The history the Qur'anic text (from revelation to complication)* (Jakarta: Gema Insani, 2015) hal 73

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011) hal. 186

⁴ Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: Logos, 1999) Hal. 60-62

Apabila ada wahyu yang turun, maka segera dihafal oleh para Quro' dan ditulis, tetapi pada saat itu belum diperlukan membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Di samping itu terkadang pula terdapat ayat yang *menasikh* (menghapus) sesuatu yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan Qur'an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan ditempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad.⁵

Saat Rasulullah wafat, sahabat Abu Bakar dilantik menjadi khalifah yaitu pada tahun ke-11 Hijriah. Pada zaman ini terjadi peperangan *Riddah* antara tentara Islam dan golongan yang murtad. Tidak sedikit tentara Islam yang hafal Al-Qur'an gugur dalam peperangan. Menurut sebuah Riwayat jumlah yang wafat dari kalangan muslim yang syahid sebanyak 1.000 orang, diantara yang syahid terdapat 70 orang Qori' dan hafizh Al-Qur'an dan ada yang berpendapat lebih dari itu.⁶ Dan ini menimbulkan kekhawatiran di hati khalifah Abu Bakar, akan hilangnya Al-Qur'an.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar sampai akhir masa kekhalifahan Umar bin Khathab, kedua khalifah tersebut berusaha mengumpulkan tulisan Al-Qur'an dari para sahabat. Karena semakin berkurangnya penghafal Al-Qur'an, inilah yang menyebabkan Al-Qur'an berusaha dikumpulkan. Pengumpulan ini bukan pengumpulan Al-Qur'an

⁵ Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*, hal.70

⁶A.Athailah, *Sejarah Al-Qur'an* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 214

untuk ditulis dalam satu mushaf, tetapi sekedar mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah ditulis di hadapan Rasulullah, kedalam satu tempat.⁷

Setelah Umar ibn Khatab wafat jabatan khalifah digantikan khalifah Usman ibn Affan, yang menjabat selama 12 tahun. Ketika khalifah Usman melakukan ekspansi penyebaran agama Islam. Di wilayah-wilayah yang baru di taklukan oleh Utsman ibn Affan, ada sahabat Nabi yang bernama Hudzaifah ibn Al-Yaman terkejut melihat terjadi perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah melihat penduduk Syam membaca Al-Qur'an dengan bacaan Ubay ibn Ka'ab. Mereka membacanya dengan sesuatu yang tidak pernah didengar oleh penduduk Irak. Begitu juga ia melihat penduduk Irak membaca Al-Qur'an dengan bacaan Abdullah ibn Mas'ud, sebuah bacaan yang tidak pernah didengar oleh penduduk Syam. Implikasi dari fenomena ini adalah adanya peristiwa saling mengkafirkan diantara sesama muslim. Perbedaan tersebut juga terjadi antara penduduk Kuffah dan Basrah.

Melihat realita tersebut, khalifah Usman ibn Affan melakukan penyeragaman Al-Qur'an. Melalui kebijakan ini, Khalifah Usman berhasil menghapus perbedaan versi bacaan Al-Qur'an dan menyusun mushaf Al-Qur'an dengan bacaan standar, kelak mushaf inilah yang dikenal dengan sebutan mushaf usmani. Oleh karena itu, mushaf usmani telah berhasil mengeluarkan umat islam dari kemelut yang disebabkan oleh perbedaan

⁷ Syahrullah Iskandar "Ideologisasi 'Kosa Kata' Non-Arab al-Qur'an" dalam Jurnal Studi al-Qur'an vol. 2, no. 2, thn. 2007

qira'at.⁸ Pada masa pemerintahan khalifah Ali ibn Abi Thalib tidak ada perubahan terhadap mushaf usmani.

Mushaf usmani, ditulis dengan metode, pola penulisan dan kaidah-kaidah penulisan yang telah ditetapkan oleh khalifah Usman ibn Affan. Bahkan setelah mushaf sudah di kodifikasi, khalifah Usman membuat standarisasi, berupa persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi ketika mushaf yang sudah dikodifikasi akan disebar ke daerah-daerah yang telah memeluk agama Islam. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an,

Walaupun Al-Qur'an telah dikodifikasi Akan tetapi wujud serta bentuk penulisan Al-Qur'an mushaf usmani tidak lah sebagaimana wujud dan bentuk tulisan Al-Qur'an yang dikenal sekarang ini. Huruf Al-Qur'an dalam mushaf usmani tidak mengenal adanya tanda *syakal* (harakat), seperti tanda *kasroh*, *dammah* dan *fathah*, seperti titik satu dibawah untuk huruf *Ba'*, titik dua di bawah untuk huruf *Ya'*, titik tiga diatas seperti huruf *Tsa'*, titik satu di bawah untuk huruf *Jim'*, titik satu di atas untuk huruf *Kho'*, dan lain-lain.

Hal ini di karenakan tanda-tanda huruf seperti itu belum di kenal pada waktu itu oleh umat muslim, namun para sahabat Nabi dan kaum muslimin waktu itu dapat membaca Al-Qur'an dengan benar berdasarkan *instink* (Fitrah, kebanyakan mereka berasal dari kalangan luar Arab, bahkan gharuzah) mereka. Akan tetapi disaat Islam telah tersebar ke

⁸ A.Athailah, *Sejarah Al-Qur'an*, hal.186

berbagai daerah serta adanya perpaduan antara masyarakat Arab dan non Arab, maka pembubuhan tanda-tanda baca dan tanda-tanda huruf dalam penulisan Al-Qur'an mulai dirasakan penting serta mulai diupayakan.⁹

Pada waktu itu banyak di kalangan umat islam yang salah dalam membaca Al-Qur'an. *Pertama*, karena dalam mushaf usmani tidak menggunakan *syakal* dan titik pada huruf nya sehingga kalangan umat islam non Arab pada waktu itu susah dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua*, mushaf usmani di tulis dengan menggunakan *khat kufi'* klasik yang tidak bersambung dan sukar untuk di baca. *Ketiga*, ketika Islam melakukan ekspansi keberbagai wilayah yang mengakibatkan semakin banyak nya pengikut islam tidak hanya dari kalangan Arab, akhirnya orang-orang non Arab tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁰

Al-Qur'an yang telah selesai dikodifikasi itu, kemudian hasil salinan mushaf tersebut dikirim ke kota-kota besar seperti Kuffah, Bashrah, Mesir, Syam dan Yaman. Usman menyimpan satu mushaf untuk disimpan di Madinah yang belakangan kemudian disebut dengan mushaf Al-Imam. Tindakan Usman untuk menyalin dan menyatukan mushaf berhasil meredam perselisihan dikalangan umat Islam sehingga ia menuai berbagai pujian dari umat Islam baik dulu hingga sekarang, sebagaimana khalifah pendahulu nya Abu Bakar yang telah berjasa mengumpulkan Al-

⁹ Ali Subhi "Mu'jizat Bahasa al-Qur'an Sepanjang Masa: interview dengan Prof. Ali Subhi" dalam Jurnal Studi al-Qur'an vol. 2, no. 2, thn. 2007

¹⁰ Ratu Suintiah Maslani, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Interes Media, 2014) hal.70

Qur'an. Walaupun mushaf usmani tidak ada tanda titik dan tanda bacanya.¹¹

Adapun Al-Qur'an yang kita baca sekarang adalah proses yang sangat panjang, akan tetapi proses tersebut betul-betul tertata rapi sehingga layak diartikan sebagai kitab suci yang isi kandungannya tanpa intervensi lainnya selain Allah sendirian dalam mewahyukannya seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hijr [15]:9 dibuktikan dengan data sejarah dan tentunya data yang akurat.¹²

Periodesasi penulisan Al-Qur'an pasca kodifikasi, bisa dibagi menjadi tiga periode. *Pertama*, membariskan tulisan Al-Qur'an, maka lahirlah ilmu I'rab Al-Qur'an pada masa khalifah Ali ibn Abi Thalib. *Kedua*, pemupuhan tanda baca (*Syakal*) oleh Abu Al-Aswad Ad-Duali dan tanda titik pada huruf, oleh Nashr ibn Ashim, Yahya ibn Ya'mur. *Ketiga*, penyempurnaan syakal dan titik pada huruf oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidy. Periode proses pemberian titik dan *syakal* ini terjadi di masa Dinasti Muawiyah dan masa Dinasti Abassiyah.¹³

Periode pertama, Ketika khalifah Ali ibn Abi Thalib dan Abu Aswad, mempunyai inisiatif, untuk membuat I'rab Al-Qur'an, guna mempermudah umat Islam khususnya yang berasal dari luar Arab agar mudah mempelajari bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an. Dari sini lah

¹¹ Ibrahim Al Abyadi, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal.68

¹² Ioanes Rakhmat "Memilih Fakta Dan Fiksi Dalam Kitab Suci: Sebuah Usaha Hermeneutis" dalam Jurnal Kanz Philosophia vol. 2, no. 2, thn, 2012

¹³ Hasanudin Af, *Anatomi al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istianbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995) hal. 90

awal munculnya ilmu Nahwu, yang dijadikan pedoman dasar guna memahami ajaran Islam.

Periode kedua, terjadi pada masa Dinasti Umayyah. Berawal dari masih banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, khalifah Muawiyah ibn Abi Sufyan memerintahkan Abu Aswad, untuk membuat tanda baca (*syakal*), Abu Aswad membuat tanda baca dengan memberikan tanda titik dengan warna yang berbeda dengan warna tulisan Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk mempermudah membedakan antara huruf hijaiyah dengan tanda baca. Kemudian pada masa khalifah yang kelima, Abdul Malik ibn Marwan, memerintahkan Nashr ibn Ashim, Yahya ibn Ya'mur. Untuk membuat tanda huruf, guna membedakan huruf yang mempunyai karakter penulisan yang sama.

Periode ketiga, bermula ketika umat muslim kebingungan dalam membaca Al-Qur'an hal ini dikarenakan banyaknya tanda titik pada tulisan Al-Qur'an. Yang dibuat oleh Abu Al-Aswad Ad-Duali, Nashr ibn Ashim, Yahya ibn Ya'mur. Akhirnya atas inisiatif Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi membuat pembeda antara tanda titik pada huruf dan tanda titik *syakal*.

Secara akademis, ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti **Sejarah Pemberian Titik dan Syakal dalam Al-Qur'an**. *Pertama*, menarik untuk diteliti khususnya bagi kaum muslim agar mengetahui bagaimana proses sejarah tulisan Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses secara sistematis sejarah pemberian

titik dan syakal dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, penelitian ini berguna untuk mengungkap proses panjang dalam penulisan Al-Qur'an. Sebelum, seperti apa yang kita bisa nikmati sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa Al-Qur'an, itu *shalih li kulli zaman wal makaan*. Akan tetapi pada aspek historisnya Al-Qur'an mengalami proses yang sangat panjang dari segi penulisan. Penulisan Al-Qur'an yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad hingga masa Khulafah Rasyidin. Bahkan penyempurnaan Al-Qur'an dalam segi tulisan masih berlanjut pasca zaman Khulafah Rasyidin, hal ini bertujuan agar Al-Qur'an mudah dibaca dan dipahami, baik dari kalangan Arab maupun dikalangan Non Arab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada proses penulisan Al-Qur'an. Untuk memperjelas hal tersebut penulis akan menuruskannya pada pertanyaan berikut:

“Bagaimana proses sejarah pemberian titik dan *syakal* dalam Al-Qur'an. Dari masa kodifikasi (Khalifah Usman ibn Affan) sampai masa khalifah Abbasiyah awal (Ahmad ibn Khalil Al-Farahidy)?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses sejarah pemberian titik dan *syakal* (harakat) dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan berguna untuk masyarakat umum terutama umat Islam yang sangat tertarik pada sejarah Al-Qur'an. Bahwasanya cendekiawan muslim baik dikalangan sahabat Nabi Muhammad maupun di masa Tabi'in memiliki kontribusi yang luar biasa untuk agama islam. Selain itu juga dapat menumbuhkan rasa semangat kepada masyarakat untuk senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, berpegang teguh pada seluruh aspek keilmuan yang menyangkut dengan Al-Qur'an. Agar Al-Qur'an tidak hanya sekedar di baca.

E. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa banyak penelitian dan buku yang membahas tentang sejarah Al-Qur'an, semisal oleh M.M. Azami dengan bukunya yang berjudul Sejarah Teks Al-Qur'an. Kajian yang dilakukan oleh M.M. Azami ini lebih kepada proses penulisan teks Al-Qur'an dari masa pewahyuan sampai masa kompilasi, dan kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru.¹⁴

Ali Romdhoni, Al-Qur'an dan literasi: sejarah rancangan bangunan ilmu-ilmu keislaman. Buku ini menggunakan pendekatan sosio historis,

Ali Romadhani lebih memfokuskan kanjiannya ke peran Al-Qur'an dalam mendongkrak tradisi literasi Arab dan umat Islam. Buku ini membahas bagaimana Al-Qur'an mampu mempercepat laju tradisi literasi dikalangan

¹⁴ M.M. Azami, *The history the Qur'anic text (from revelation to complication)* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

bangsa Arab. Dengan maju nya perkembangan literasi dari situ lah muncul sebuah rancangan bangunan ilmu-ilmu keislaman.¹⁵

A.Athailah, *Sejarah Al-Qur'an: verifikasi tentang otentisitas Al-Qur'an*. buku ini lebih memfokuskan pembahasan mengantisipasi serbuan sistematis yang dilakukan oleh kalangan orientalis mengenai otentisitas Al-Qur'an. Buku ini lebih memfokuskan penelusuran historis atas berbagai upaya verifikasi mengenai otentisitas Al-Qur'an. A.Athailah mengharapkan seseorang yang membaca buku karya nya meyakini akan keotentisitasan Al-Qur'an.¹⁶

Umi Rabi'atin Musfa'ah, *Bahasa Arab Dimasa Daulah Umayyah (661-749) dan masa Daulah Abbasiyah (749-1258)*. Buku ini berisi ulasan singkat mengenai perkembangan Bahasa Arab di masa dua kekhalifan. Sebuah buku ringkasan dari tesis yang kemudian diadaptasikan menjadi sebuah bacaan. Di buku ini hanya membahas dengan sangat singkat proses pemberian tanda baca dan berbagai macam dasar-dasar Bahasa Arab yang tercakup di Ilmu Itu pun yang dibahas hanya kontribusi Abu Al-Aswad Ad-Duali.¹⁷

Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*. Buku yang aslinya berjudul "*Tarikh Al-Qur'an*". Buku yang membahas mengenai problematika dalam pengkodifikasikan Al-Qur'an. Perbedaan buku ini dengan karya nya

¹⁵ Ali Romdhani, *Al-Qur'an dan literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013)

¹⁶ A.Athailah, *Sejarah al-Qur'an: verifikasi tentang otentisitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010)

¹⁷ Umi Rabi'atin Musfa'ah, *Bahasa Arab Dimasa Daulah Umayyah dan masa Daulah Abbasiyah*

M.M.Azami adalah menyajikan banyak versi mengenai pengkodifikasian, membahas perihal tuduhan politik dalam waktu pengkodifikasian.¹⁸

Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*. Buku yang membahas mengenai sejarah kaligrafi pra Islam sampai pada kaligrafi yang digunakan untuk menuliskan Al-Qur'an, akan tetapi buku ini lebih fokus pada pembahasan kaligrafi pada waktu Al-Qur'an di kodifikasi.¹⁹

Ibrahim Al Abyadi, *Sejarah Al-Qur'an*. Dalam buku ini ada satu bab yang membahas tentang penulisan Al-Qur'an sampai pemberian tanda titik dan syakal, akan tetapi pada aspek kaligrafi yang menjadi titik fokusnya. Selebihnya buku ini lebih banyak membahas tentang proses kodifikasi Al-Qur'an dan problematika disekelilingnya.²⁰

Itulah buku-buku dan karya ilmiah yang sejauh ini penulis ketahui mengenai sejarah penulisan Al-Qur'an. Adapun penulisan secara khusus yang membahas mengenai sejarah pemberian titik dan syakal dalam Al-Qur'an belum ditemui. Sehingga menurut hemat penulis, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, dan beriman kepadanya tergolong salah satu rukun Iman. Ia adalah kalam Allah yang diturunkan kepad nabi Muhammad SAW. Mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas. Al-Qur'an juga

¹⁸ Hadi Ma'rifat, "*Sejarah Al-Qur'an*" terj. Thoah Musawa, Jakarta: Al-Huda, 2007.

¹⁹ Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: Logos, 1999)

²⁰ Ibrahim Al Abyadi, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menduduki peringkat teratas, dan seluruh ayatnya berstatus *Qath'iy Al-Wurud*, yang diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah SWT.²¹

Oleh karena itu, orisinalitas Al-Qur'an benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Karena ia merupakan wahyu Allah baik dari segi lafadz maupun dari segi maknanya, sejak awal hingga akhir. Ketika seluruh ayat Al-Qur'an telah ditulis dan didokumentasikan oleh para juru tulis wahyu, sepengetahuan penulis kebanyakan buku yang membahas mengenai sejarah Al-Qur'an, lebih memfokuskan pada hal bagaimana Al-Qur'an dikodifikasi di masa pemerintahan Usman ibn Affan, Bahkan dari kalangan orientalis pun ketika membicarakan perihal sejarah Al-Qur'an, kebanyakan yang menjadi kajian fokusnya pada masa kodifikasi. Sedangkan yang membahas mengenai proses sejarah pemberian titik dan *syakal* dalam Al-Qur'an hanya dibahas dengan sekilas. Padahal proses pemberian tanda titik dan *syakal* begitu panjang, dari mulai perpindahan gaya penulisan dari *khat Kufi* ke *khat Naskh*, pemberian tanda baca, pemberian tanda huruf, bahkan proses ini dilalui dimasa dua dinasti. Faktor-faktor tersebutlah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Dari pemaparan diatas akhirnya penulis tertarik untuk meneliti proses sejarah pemberian tanda titik dan *syakal* dalam Al-Qur'an. Langkah awal yang akan ditempuh penulis yaitu dengan mengumpulkan berbagai data-data ilmiah mengenai sejarah Al-Qur'an. Setelah

²¹ Hadi Ma'rifat, "*Sejarah Al-Qur'an*" terj. Thoah Musawa, (Jakarta: Al-Huda, 2007)
hal.13

menemukan data-data ilmiah mengenai sejarah Al-Quran tersebut penulis akan memisahkan mana saja yang termasuk dalam kategori sejarah mengenai penulisan teks Al-Qur'an.

Namun penelitian ini akan terfokus pada data-data yang membahas mengenai sistematika proses sejarah pemberian titik dan *syakal* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dengan menggunakan metode sejarah dengan corak *Hawliyah*, yaitu dengan cara mensistematiskan proses sejarah berdasarkan kronologi tahun, kejadian dll.²²

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data yang telah ada kemudian sedikit memberikan penjelasannya. Jika dilihat dari sisi tempat, penelitian ini dapat dikategorikan kedalam jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*). Jika dilihat dari permasalahannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian historis, karena penelitian ini ditujukan pada rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif memahami peristiwa-peristiwa masa lampau. Jika berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, mengapa demikian? Jika melihat pendapat Nasution ciri penelitian kualitatif yakni:

1. mengutamakan data langsung (*First Hand*)
2. Menonjolkan rincian kontekstual
3. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti

²² Badri Yatim, *Historiografi Sejarah* (Jakarta: Logos, 1997) hal.74

4. Mengutamakan perspektif emic,
5. Verifikasi, termasuk kasus negative,
6. Sampling yang purposive,
7. Mengadakan analisis awal penelitian.

Berdasarkan pemaparan ciri penelitian kualitatif menurut Nasution maka penelitian ini termasuk kedalam ciri tersebut yakni mengutamakan data langsung.

Metode penelitian yang digunakan yakni metode eksploratif, karena seperti sebelumnya disebutkan jenis penelitian ini adalah *library research*.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam upaya memperoleh hasil yang diharapkan, penelitian ini dibagi kedalam empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan-kegunaan penelitian

Bab II meliputi pembahasan tentang landasan teoritis

Bab III merupakan pembahasan yang akan diteliti

Bab IV merupakan kesimpulan dan penutup dari rangkaian kegiatan penelitian ini